



## **MENGGALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TASAWUF**

**Oleh: Abubakar**

### ***Abstract***

*In principle, Sufism is a manifestation of the value of ihsan, carrying out devotion to Allah swt. as if seeing Him, and with it Allah Himself witnesses who performs service to Him. Since the beginning of its emergence, Sufism which is still in the form of zuhud life to its development which gives birth to various color patterns, there is a common thread which is a point of similarity between one style of Sufism with other Sufism styles, namely the effort to instill al-Karimah character in a Sufi through efforts. the maximum, step by step to get closer to Allah swt., including the attitude of wara', zuhud, mahabbah, sincere, and qana'ah. This attitude is expected to be a driving force for human service on this earth, devotion needs to be accompanied by sincerity, strong cooperation on the joints of love and mutual respect, devotion must be carried out with full caution, dedication will certainly produce results, and the maximum results are grateful for, while the results that have not been maximized become the motivation to improve further in the next step.*

**Keywords:** *Education, Morals, Sufism.*

### **Abstrak**

Pada prinsipnya, tasawuf merupakan manifestasi dari nilai ihsan, melaksanakan pengabdian terhadap Allah swt. seakan-akan melihat-Nya, dan dengan itu Allah sendiri menyaksikan siapa yang melaksanakan pengabdian kepada-Nya. Sejak awal munculnya, tasawuf yang masih dalam bentuk hidup zuhud sampai kepada perkembangannya yang melahirkan corak warna yang bervariasi, terdapat benang merah yang merupakan titik persamaan antara suatu corak tasawuf dengan corak tasawuf yang lainnya yaitu usaha menanamkan akhlak al-Karimah pada diri seorang sufi melalui usaha yang maksimal, tahap demi tahap untuk mendekati diri kepada Allah swt., antara lain sikap wara', zuhud, mahabbah, ikhlas, dan qana'ah. Sikap seperti ini diharapkan menjadi motor penggerak terhadap pengabdian manusia di muka bumi ini, pengabdian perlu dibarengi dengan keikhlasan, kerjasama yang kuat di atas sendi-sendi kasih sayang dan saling menghargai, pengabdian harus berjalan dengan penuh kehati-hatian, pengabdian tentu membuahkan hasil, dan hasil yang maksimal disyukuri, sementara hasil yang belum maksimal menjadi motivasi untuk lebih berbenah pada langkah selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Akhlak, Tasawuf.*

### **A. Pendahuluan**

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. kepada manusia seluruhnya. Pada masa kerasulannya, beliau menyampaikan ajaran-ajarannya berdasarkan petunjuk wahyu dari Allah swt. yaitu al-Qur'an. al-Qur'an sebagai sumber hukum

yang utama disampaikan langsung oleh beliau kepada para sahabatnya. Sahabat menerima dan memahami, bahkan menghafalkan al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Di samping al-Qur'an, juga terdapat sabda Rasulullah Muhammad saw. yang terkenal dengan istilah hadits. Baik al-Qur'an maupun hadits, keduanya dipahami oleh para sahabat atas petunjuk Rasulullah Muhammad saw. Memang sering juga muncul persoalan di kalangan para sahabat, tetapi manakala diperhadapkan kepada Rasulullah Muhammad saw. semua persoalan itu tuntas selesai.

Berbeda kondisinya setelah beliau wafat, di antara umatnya ketika mempelajari ajaran Islam. sering sekali muncul perbedaan pemahaman, saling ada yang pro dan kontra di kalangan mereka, misalnya dalam persoalan sifat Allah, keberadaan Allah itu dimana, tentang kedudukan pelaku dosa besar, takdir, sampai kepada kajian-kajian yang mengkhususkan pada suatu aspek dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad saw. seperti ilmu Tasawuf.

Pada prinsipnya, tasawuf merupakan manifestasi dari nilai *ihsan*, melaksanakan pengabdian terhadap Allah swt. seakan-akan melihat-Nya, dan dengan itu Allah sendiri menyaksikan siapa yang melaksanakan pengabdian kepada-Nya. Puncak perjalanan kaum *salik*, yang menempu perjalanan menuju Allah adalah *maqam ihsan*, yang distilahkan oleh kaum sufi dengan *al-Fana'at* (kefanaan).<sup>1</sup>

Ajaran Tasawuf yang sarat dengan pendekatan *dzauq* bila dipelajari dengan benar, dari sumber yang benar, kemudian mengarungi samudrahnya berdasarkan petunjuk dari pemberi petunjuk yang terpercaya, maka akan terasa betapa nikmatnya, dan betapa nilai-nilai akhlak terpatrit di dalamnya. Inilah yang menjadi perhatian dalam pembahasan tulisan ini, dimana nilai-nilai tasawuf diharapkan dapat menginspirasi pendidikan akhlak terhadap umat Islam.

### **B. Pengertian Tasawuf**

Asal-usul kata tasawuf ditemukan istilah yang berbeda-beda. Dari

---

<sup>1</sup> Lihat Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani (Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivist Islam)*, Mizan, Cet. II, Bandung, 1995, h. 318-319.

perbedaan ini tentunya juga melahirkan definisi tasawuf yang berbeda-beda.

Pengertian tasawuf dari segi bahasa terdapat sejumlah kata dan pengertian yang bervariasi, antara lain sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Tasawuf dikaitkan dengan sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw. yang tinggal di serambi mesjid Nabawi pada masa rasulullah saw. yang dikenal dengan *ahl al-Shuffah*, karena kaum sufi identik dengan pola hidup *ahl al-Shuffah*.
2. Tasawuf dinisbatkan kepada kata *shafa* yang bermakna nama bagi orang yang bersih dan suci, dengan alasan kaum sufi cenderung membersihkan dan mensucikan diri dari maksiat.
3. Tasawuf dianggap berasal dari kata *shaf* yakni barisan dalam shalat berjamaah. Makna ini dinisbatkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada pada barisan yang paling utama. Hal ini identik dengan kondisi sufi yang selalu berusaha memilih amalan-amalan yang utama.
4. Tasawuf dikaitkan dengan istilah *shaufanah* yaitu semacam buah-buahan kecil yang berbulu-bulu. Istilah ini dikaitkan dengan tampilan fisik kaum sufi yang memilih pakaian sederhana ibarat pakaian yang sangat sederhana.
5. Tasawuf dikaitkan dengan kata *shuuf* yang bermakna pakaian yang terbuat dari bulu domba yaitu wol yang kasar. Alasan dikaitkannya dengan istilah ini sama dengan nomor empat di atas, dimana keduanya menggambarkan kesederhanaan dalam penampilan.
6. Ada juga yang beranggapan bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani yaitu *saufi* yang bermakna kebijaksanaan. Para sufi senantiasa memilih jalan-jalan kebijaksanaan.

Secara terminologis, juga terdapat sejumlah pengertian tasawuf yang berbeda-beda, Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin mengutip sejumlah pengertian dari tokoh-tokoh Tasawuf, yakni Al-Juraiiri, Al-Junaidi Abu Hamzah, 'Amir bin Usman Al-Makki, Muhammad Ali Al-Qassab, Syamnun, dan Ma'ruf Al-Karakhi, kemudian mengambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Lihat Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Cet. III, Bandung, 2006, h. 9-11.

Tasawuf adalah “Ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari’at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.”<sup>3</sup>

Memperhatikan definisi di atas, tergambar betapa tasawuf sarat dengan nilai-nilai akhlak yang begitu mulia, ajarannya membimbing para sufi memelihara fitrahnya sebagai manusia, dimana manusia sudah menjadi takdirnya berhadapan dengan berbagai persoalan hidup yang mungkin saja dapat mengganggu dan menurunkan derajatnya selaku makhluk yang paling mulia.

### **C. *Perkembangan Tasawuf dalam Islam***

#### **1. Masa Kezuhudan**

Cikal bakal tasawuf muncul pada abad pertama dan kedua Hijriyah, yang ditandai dengan munculnya perilaku zuhud. Hidup zuhud memang merupakan pola hidup yang dianjurkan, bukan berarti benci terhadap dunia, tetapi dunia diarahkan untuk memperkuat pengabdian terhadap Allah swt., membekali diri dengan segala sifat keutamaan yang dapat mendatangkan ridha dari Allah swt. untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Hidup zuhud telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Pada masa akhir khulafaurrasyidin dan awal kekhalifahan Bani Ummayah, persoalan politik sering membawa kepada konflik internal di kalangan umat Islam. Pada masa yang sama muncul pula di kalangan umat Islam yang tidak memilih terlibat dalam persoalan politik, tetapi lebih memilih jalan untuk meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan duniawi dengan strategi memusatkan perhatian pada persoalan ibadah, perbaikan akhlak, dan memperdalam kajian terhadap pemahaman al-Qur’an dan al-Hadits.<sup>4</sup>

#### **2. Tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah**

Berbeda dengan abad sebelumnya dimana praktik zuhud dilaksanakan secara perorangan. Pada masa ini, zuhud merupakan gerakan yang terkoordinir

---

<sup>3</sup> Lihat Sejelasnya Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Cet. III, Bandung, 2006, h.12-14.

<sup>4</sup> Abdul Fattah Syayid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Khalifa, 2005), h. 38.

yang dikenal dengan istilah sufi. Tasawuf pada masa ini sudah mempunyai corak yang bervariasi. Muncul corak tasawuf sunni yang pengikutnya membatasi diri dalam lingkaran al-Qur'an dan al-Hadits. Muncul pula corak tasawuf falsafi, yakni sarat dengan unsur-unsur filsafat, yang di dalam praktik dzikirnya sering membuahkan istilah *syatahat*, kata-kata ganjil yang rumit diterima secara logika, antara lain konsep *hulul*, *fana' al-Nafs*, *ittihad*, dan *wihdah al-Wujud*.

Pada kurun waktu abad V, tasawuf yang bercorak sunni lebih berkembang dibanding dengan tasawuf yang bercorak falsafi, namun pada abad yang VI Hijriyah corak tasawuf falsafi semakin mendapat perhatian di kalangan para filosof sufi.

### 3. Tasawuf pada abad VI dan VII Hijriyah

Pada masa ini, tasawuf semakin nampak pada corak tasawuf falsafi. Tasawuf dianggap banyak mendapatkan pengaruh dari luar ajaran Islam, seperti dari India, Yunani, Persia, dan agama-agama di luar Islam, sebagaimana yang dapat dilihat dalam karya tulis para sufi yang diklaim sebagai penganut tasawuf falsafi.<sup>5</sup>

## **D. Pengelompokan/spesifikasi Tasawuf dalam Islam**

### a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki secara spesifik berorientasi pada perbaikan akhlak dan penyucian jiwa. Jalannya dikenal dengan istilah *takhalli* yaitu berupaya meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji, seperti buruk sangka, dusta, hasad, dengki, riya', dan semacamnya. *Tahalli* yaitu berupaya mengamalkan perbuatan terpuji seperti jujur, adil, suka menolong, tidak pendendam, suka memaafkan, bertutur kata yang lembut, setia kawan, ramah, baik sangka, bersih hati, berpikir yang positif, dan berbagai sikap dan amalan terpuji lainnya. Selanjutnya dengan istiqamah dalam *takhalli* dan *tahalli*, maka tersingkaplah hijab (*tajalli*) yang menghalangi hakekat kebenaran atas anugrah dari Allah swt.<sup>6</sup>

### b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali menekankan pada metode dan cara mendekatkan diri kepada

---

<sup>5</sup> Abdul Fattah Syayid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, h. 41

<sup>6</sup> Abududdin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Gelapindi Persada, Jakarta, 2003, h.18

Allah swt. secara lahir dan batin. Dalam hal ini ada empat hal yang menjadi titik perhatian yaitu syari'at, tarekat, hakekat, dan makrifah. Syari'at adalah segala ketentuan dari Allah swt. yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Syari'at dalam perspektif sufi adalah amalan-amalan menyangkut urusan muamalah, hubungan dengan sesama manusia. Sufi berkeyakinan bahwa amalan batiniah tidak dapat diperoleh jika amalan-amalan lahiriah terabaikan, sehingga sangat penting memahami syari'at dalam ajaran Islam. Sementara tarekat adalah jalan yang berasal dari syari'at. Syari'at adalah jalan raya dan tarekat adalah anak jalan. Ibarat seseorang yang berjalan menuju anak jalan terlebih dahulu harus melewati jalan raya. Sebelum mempelajari tarekat maka terlebih dahulu harus memahami syari'at, karena syari'at adalah pangkal segala pengabdian. Dalam perspektif sufi, tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat sedekat mungkin kepada Allah swt. Hakekat adalah kebenaran yang sejati, berkaitan dengan amal batiniah yang paling dalam sebagai akhir perjalanan seorang sufi. Makrifat adalah mengenal Allah dan aturan-aturan-Nya. Seseorang yang sampai pada taraf makrifah berarti dia berada dalam kondisi yang sangat dekat dengan Allah swt. seakan tiada tabir yang menghalanginya. Makrifah diperoleh setelah melewati jenjang-jenjang yang terpadu antara amalan lahiriah dan praktik spiritual tertentu sebagaimana yang ditunjukkan oleh seorang mursyid kepada murid-muridnya.<sup>7</sup>

### c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan filsafat untuk sampai pada tingkat makrifat, pengenalan terhadap Allah swt. bahkan sampai pada tingkatan yang lebih tinggi seperti *wihdah al-Wujud* (kesatuan wujud), dan *ittihad* (merasa diri bersatu dengan Tuhan). Corak tasawuf falsafi ini adalah corak tasawuf yang ajarannya paling banyak kontroversial di kalangan ulama. Para tokoh dari corak tasawuf ini sering mengedepankan istilah-istilah yang sulit diterima oleh akal yang dikenal dengan istilah *syatahat*, yakni kata-kata ganjil yang susah dipahami secara logika bahkan dianggap menyesatkan. Namun di kalangan ulama yang menerimanya berpandangan bahwa *syatahat* itu adalah ungkapan perasaan

---

<sup>7</sup> Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk tasawuf*, Erlangga, Ciracas Jakarta, 2006, h. 170.

yang tidak cukup dipamahami dengan hanya pendekatan rasio, tetapi hal itu adalah pengalaman batin yang dirasakan oleh seorang *salik* ketika larut dalam perjalanan dzikir, perjalanan batin menuju Tuhannya.<sup>8</sup>

#### **E. Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Pemikirannya**

Tokoh-tokoh tasawuf cukup banyak jumlahnya, namun tidak semuanya dapat dituangkan dalam tulisan ini, di antaranya ada sejumlah tokoh yang cukup terkenal, antara lain sebagai berikut:

##### 1. Ibn Athaillah al-Sakandary

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Athaillah al-Sakandary (w. 1350 M) adalah seorang ahli hadits, ahli fiqh yang bermazhab Maliki, sekaligus seorang sufi. Keahliannya dalam hadits dan fiqh membuat ajaran tasawufnya lebih menarik, karena ajaran tasawuf sebagaimana yang tuangkan dalam karya tulisnya sarat dengan landasan dalil dan dasar syari'at yang kuat, sehingga tulisan-tulisannya pun banyak diminati. Di antara karyanya yang cukup populer adalah kitab *al-Hikam* yang berorientasi pada peningkatan kesadaran spiritual di kalangan para pengamal tasawuf. Kitab *Miftah al-Falah wa Wishbah al-Arwah* yang berisi tentang dzikir, dan kitab *al-Tanwir fi Ishqat al-Tadhbir* yang muatannya tentang penerapan nilai sufi pertsfektif Syadzili.<sup>9</sup>

##### 2. Abdul Qadir Al-Jailani

Abd Qadir al-Jailani lahir pada tahun 1078 M/471 H di Jailan Tabaristan dan wafat di Bab al-Ajaz Bagdad Irak pada tahun 1166 M/561 H. Beliau dikenal sebagai *sulthan al-Aulia* (raja para wali), *quthb* (poros spiritual), dan *ghauts al-Azham* (pemberi pertolongan yang terbesar). Beliau juga sebagai seorang da'i melalui ajaran tarekat yang didirikannya yang dikenanl dengan tarekat Qadiriyyah. Karya tulisnya yang terkenal adalah *Futuh al-Ghaib* (Menyingkap Kegaiban). Tokoh tasawuf ini adalah sosok yang mampu menjembatani kesenjangan antara ilmu Fiqhi dan ilmu Tasawuf<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h. 143-144.

<sup>9</sup> Laily Mansyur. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, PT. Radjagrafindo Persada, Ed. I. Cet. 2, Jakarta, 1999, h. 218.

<sup>10</sup> Lihat Fitratul Muzayanah, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 7 Nomor 1 April 2021, h. 10.

### 3. Al Hallaj

Abul Muggist al-Husain ibn Mansur al-Hallaj lahir di Baidhaa Persia pada tahun 858 M/244 H. Beliau pertama kali menjadi murid tarekat Syeikh Sahl al-Tutsri, kemudian kepada al-Makki. Al-Hallaj terkenal sebagai seorang sufi di Thus yang ajarannya sarat dengan ungkapan *syatahat, ana al-Haq* (akulah Tuhan yang Maha Mutlak). Ungkapannya ini mengundang penilaian yang negatif di kalangan ahli fiqh, ia dianggap sesat dan ajarannya berbahaya untuk kemaslahatan umat, sehingga beliau dihadapkan ke pengadilan yang berakhir dengan hukuman mati. Imam al-Gazali menjelaskan bahwa ungkapan *syatahat ana al-Haq* yang diungkapkan al-Hallaj merupakan wujud kecintaannya kepada Allah swt. Ketika cinta sudah mendalam, seakan tak dapat dipisahkan antara yang dicinta dan yang mencinta. Sementara itu, Hamka menjelaskan bahwa riwayat al-Hallaj adalah perseteruan yang dahsyat antara ulama Fiqhi dan ulama Tasawuf, antara ulama lahir dan ulama batin.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak intisari karya al-Hallaj yang digubah dalam bentuk syair dan prosa, ada tiga ajaran beliau yang menonjol, yaitu *hulul* (Ketuhanan/Lahut menjelma ke dalam diri Insan/Nasut), *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (Nur Muhammad adalah asal segala kejadian), dan kesatuan segala agama.<sup>12</sup>

### 4. Jalaluddin al-Rumi

Muhammad bin Muhammad bin Husein al-Khatbhi al-Bakri yang terkenal dengan nama Jalaluddin al-Rumi, lahir pada tahun 1217 M/604 H di Balch Persia dan wafat pada 1273 M/672 H. Beliau seorang pengembara demi menuntut ilmu. Syair-syairnya cukup terkenal sebagaimana termuat dalam *al-Matsnawi* yang terdiri dari 6 jilid dengan 20.700 baris syair-syair tasawuf yang ditujukan kepada mereka yang mengarungi samudra tasawuf. Al-Rumi menjelaskan bahwa *al-Matsnawi* berisikan tentang keesaan Tuhan, pembersihan jiwa, pemantapan hati dan pikiran kepada Allah, serta sejumlah ajaran yang berorientasi kepada ketaatan beragama. Dari kitab inilah beliau menggambarkan pendirian tasawufnya, yakni *wihdah al-Wujud*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Lihat se jelasnya dalam Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Putaka Abdi Negara, Cet. III, Jakarta, 2018, h. 146-161

<sup>12</sup> Lihat Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h. 148.

<sup>13</sup> Lihat Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, h. 238-250.



### 5. Al-Naqsyabandi

Baharuddin Muhammad al-Bukhari al-Naqsyabandi lahir di Hinduan, Bukhara pada tahun 1317 M/717 H dan wafat pada tahun 1389 M/791 H dalam usia 74 tahun. Beliau menuntut ilmu-ilmu dasar di Bukhara, kemudian melanglang buana meninggalkan tanah kelahirannya untuk memperdalam ilmu agama, dan pada akhirnya kembali ke daerah asalnya mendirikan pesantren serta membangun ribat untuk perguruan tasawufnya yang terkenal dengan ribath tarekat Naqsyabandiyah.<sup>14</sup>

### **F. *Sufisme Ke-Indonesiaan***

Sejarah Islamisasi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan peran kaum sufi yang turut andil dalam tugas mulia ini. Berbagai pendekatan budaya yang sudah berakar panjang seiring dengan perjalanan sejarah dipoles dengan nuansa-nuansa ke-Islaman, sebagai amanah dakwah yang memegang prinsip memudahkan dan merangkul.

Pada masa sekarang ini terlihat dengan mencusuar kuantitas umat Islam di Indonesia sebagai hasil jerih payah para mujahid dakwah dari masa ke masa, di samping itu, secara kualitas, umat Islam di Indonesia baik itu pegawai kantoran, pelaku bisnis, mahasiswa, dan aktifis lainnya, diwarnai dengan prinsip ke-Islaman, menerapkan prinsip-prinsip kesufian dalam aktivitas mereka. Mereka melaksanakan shalat dhuha di sela-sela kesibukannya, mengikuti pengajian di tengah-tengah jam kantor, hadir dalam acara dzikir seusai jam kantor. Di samping itu bermunculan para *trainer* dan motivator muda yang mengacu pada pembangunan karakter di negeri ini, sebagai indikasi tumbuh dan berkembangnya komunitas “sufi berdasi”. Hal ini adalah rangkuman segenap kenyataan sebagai manifestasi nilai ketuhanan dan kerinduan dalam mengarungi samudra cinta untuk menggapai kecintaan-Nya.<sup>15</sup>

### **G. *Nilai-nilai Akhlak dalam Ajaran Tasawuf***

Terlepas dari keberagaman corak tasawuf, kaum sufi mempunyai kesamaan

---

<sup>14</sup> Lihat Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, h. 224.

<sup>15</sup> Lihat Wahyu Mulyadin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pemikiran Tasawuf*, Jurnal “Kreatif”, Vol.18, No. 1, Januari 2020, h. 14-15.

dalam banyak hal, khususnya dalam hal *akhlak al-Karimah*, antara lain sikap *wara'*, *zuhud*, *mahabbah*, *ikhlas*, dan *qana'ah*.

*Wara'* adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi larangan Allah swt. dengan upaya berusaha semaksimal mungkin untuk meninggalkannya, bahkan kepada sesuatu yang syubhat pun lebih baik menghindarinya. Di samping itu juga berhati-hati terhadap sesuatu yang halal jangan sampai melampaui batas, dan juga menjaga diri agar tidak lalai mengingat Allah swt.<sup>16</sup>

*Zuhud* adalah suatu sikap dimana seorang sufi memandang persoalan duniawi sebagai sesuatu yang tidak menghalanginya untuk melaksanakan ibadah. Dunia hanyalah sarana, sementara pengabdian adalah yang utama. Inilah yang sering dipahami secara majazi bahwa sufi itu membelakangi dunia. *Zuhud* juga dipahami sebagai rasa tidak bangga sesudah mendapatkan kemewahan dunia dan tidak bersedih ketika kehilangan kemewahan itu. Hidup *zuhud* tidak berarti meninggalkan usaha untuk mendapatkan keutamaan dunia, namun tetap berusaha. Dunia itu tidak menjadikannya sebagai kecenderungan hatinya. Ibarat kemewahan dunia yang diperoleh diletakkan di atas telapak tangan dan tidak di dalam hati. Bahkan *zuhud* tidak bersyaratkan kemiskinan, kadang-kadang seseorang masuk dalam kategori kaya, namun dia juga adalah *zahid* atas harta yang dia miliki.<sup>17</sup>

*Mahabbah* adalah tunduk kepada perintah Allah, meninggalkan larangannya, berserah diri kepada-Nya, dan menanamkan hakekat cinta hanya kepada-Nya. Allah bukanlah Tuhan yang harus ditakuti, tetapi harus dicintai dan didekati, dan untuk mendapatkannya harus bersungguh-sungguh melaksanakan peribadatan dan tidak terlelap dalam pengaruh duniawi. Manusia yang paling beruntung di akhirat adalah yang paling kuat rasa cintanya kepada Allah swt. sebab tiadalah kenikmatan yang dapat melebihi dengan perjumpaan dengan-Nya.<sup>18</sup> Kecintaan kepada Allah memanglah cinta hakekat cinta, dan kecintaan ini akan terbias dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> Lihat Moch. Djamaludin Achmad. *Jalan menuju Allah*, Pustaka Al-Muhibbin, t.tp, t.th., h. 2

<sup>17</sup> Lihat Ahmad Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 45.

<sup>18</sup> Lihat H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Cet. II, Bandung, 1999, h. 240-242.

sehari-hari, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, lahir kerukunan di antara sesama karena sang pencinta kepada Allah itu diliputi rasa cinta, yang tentunya tidak sampai hati tak menabur cinta dengan sesama.

*Ikhlas* adalah ketulusan dalam beramal, suci dan tiada ternoda, yakni amal yang dilaksanakan semata-mata karena Allah swt. Menerima keputusan dari hasil usahanya. Ketika merasa beruntung dia bersyukur, dan ketika merasa rugi dia bersabar. Ikhlas kepada Allah adalah kepercayaan hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, baik pada zat, sifat, dan kekuasaan-Nya, yakin sepenuhnya pada kesempurnaan-Nya, memelihara diri dari persangkaan sifat kekurangan di sisi-Nya, menyembah hanya kepada Allah, tidak menyembah hawa nafsu, tidak menyembah selain Allah. Di samping itu, juga ikhlas kepada Rasul-Nya dalam arti mengakui dengan sungguh-sungguh risalahnya.<sup>19</sup>

*Qana'ah* adalah sikap rela menerima dan merasa cukup dari upaya yang diperoleh melalui apa yang diusahakannya, serta jauh dari rasa tidak puas ketika mendapatkan tidak sesuai dari apa yang diharapkannya. *Qana'ah* adalah sifat mulia yang mencerminkan harga diri dan sebagai titik tolak derajat budi pekerti, menerima sesuatu apa adanya, dan merasa cukup dengannya.<sup>20</sup>

## **H. Penutup**

Pemaparan yang diawali dengan pengenalan tasawuf sejak dari awal munculnya yang masih dalam bentuk zuhud sampai kepada perkembangannya, tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya, corak dan kekhususannya di suatu tempat, berikut contoh-contoh nilai akhlak yang terdapat di dalamnya, diharapkan dapat membuka kran perhatian yang dapat membuka dan membangkitkan cakrawala untuk menjadikan tasawuf sebagai alternatif dalam menanamkan akhlak terpuji di kalangan umat Islam dari berbagai latar belakang. Perkembangan dunia adalah tuntutan, karena dunia adalah amanah Allah yang terletak di atas pundak manusia, manusia adalah *khalifah fi al-'ardh*, manusialah yang bertugas memakmurkan bumi, maka manusia tidak boleh mengabaikannya. Hidup zuhud memang

---

<sup>19</sup> Lihat Hamka, *Tasawuf Modern*, Republika, Jakarta, 2015, h. 131-134.

<sup>20</sup> Lihat Selvia Riskha Febiar, *Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Muharrik, Vol. 3, No. 02, 2020, h. 230.

merupakan pola hidup yang dianjurkan, bukan berarti benci terhadap dunia, tetapi dunia diarahkan untuk memperkuat pengabdian terhadap Allah swt., membekali diri dengan segala sifat keutamaan yang dapat mendatangkan ridha dari Allah swt. Untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pengabdian perlu dibarengi dengan keikhlasan, pengabdian harus berjalan dengan kerjasama yang kuat di atas sendi-sendi kasih sayang (*mahabbah*) dan saling menghargai, pengabdian harus berjalan dengan penuh kehati-hatian (*wara'*), pengabdian tentu membuahkan hasil, dan hasil yang maksimal disyukuri, sementara hasil yang belum maksimal menjadi motivasi untuk lebih berbenah pada langkah selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Fattah Syayid. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Cet. 1; Jakarta: Khalifa 2005.
- Achmad, Moch. Djamaludin. *Jalan menuju Allah*, t.tp: Pustaka Al-Muhibbin, t.th.
- Anwar, Rosihan dan Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2006.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Cet. II Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1996.
- Febiar, Riskha, Selvia. *Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Muharrik, Vol. 3, No. 02, 2020.
- Fitratul Muzayanah, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 7 Nomor 1 April 2021
- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta: Putaka Abdi Negara, Cet. III, 2018.
- . *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hawwa, Sa'id. *Jalan Ruhani (Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam)*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1995.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Ciracas Jakarta: Erlangga, 2006
- Mansyur, Laily. *Ajaran dan teladan para sufi*. Ed.1. Cet. 2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.1999.
- Mulyadin, Wahyu. *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pemikiran Tasawuf*, Jurnal "Kreatif", Vol.18, No. 1, Januari 2020.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Gelapindi Persada, 2003.
- Simuh. *Tasawuf dan perkembangan dalam Islam*. Cet.2 Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.1997.
- Syukur, Amin dan Muhayya, Abdul. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. t.th.